



Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci

Inheritance of Tiger Ngagah Dance Central Island Village Kerinci Regency Roving Lake District

Annisa Marvelia¹; Afifah Asriati²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) annisamarvelia2019@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pewarisan Tari Ngagah Harimau di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci memakai sistem pewarisan tertutup. Sistem pewarisan tari Ngagah Harimau diwariskan hanya kepada masyarakat Desa Pulau Tengah saja. Selain itu pewarisan yang dilakukan seniman Tari Ngagah Harimau sampai saat ini kepada anak perempuan yang berumur 15-17 tahun. Sehingga proses ini terjadi secara generasi ke generasi. Cara pewarisan yang telah dilakukan oleh seniman tari Ngagah Harimau Harun Pasir yaitu dengan membentuk Sanggar Telaga Biru untuk mengajarkan murid-murid atau calon pewaris tari Ngagah Harimau. Cara pewarisan atau proses pewarisan tari Ngagah Harimau dari terbentuknya sanggar adalah dengan cara bekerjasama antara penari yang usianya masih bisa untuk menari dan melatih calon pewaris baru yang datang kesanggar untuk berlatih dan melatih. Tidak adanya kekhawatiran akan adanya kepunahan dari Tari Ngagah Harimau ini karena latihan Ngagah Harimau dilakukan rutin yaitu seminggu dua kali, walaupun tidak adanya penampilan dan hal tersebut dilakukan jika ada panggilan untuk menampilkan tari Ngagah Harimau, penari sudah siap dan tidak tergesa-gesa untuk latihan terlebih dahulu.

Kata kunci: Pewarisan, Tari Ngagah Harimau

To cite this article:

Pertama, P., Kedua, P., & Ketiga, P. (2020). Klik di sini untuk menulis judul anda. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. 01-11. DOI:10.24036/sy.v1i1.1

Abstract

This study aims to determine and describe the inheritance of Tiger Ngagah Dance in Pulau Tengah Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach to analysis. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of stationery, cameras and flash drives. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the inheritance form of the Tiger Ngagah Dance, Central Island Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency uses a closed inheritance system. The inheritance system of the Ngagah Harimau dance was passed on only to the people of Pulau Tengah Village. In addition, the inheritance that is currently being carried out by the Ngagah Harimau Dance artists is to girls aged 15-17 years. So this process occurs from generation to generation. The method of inheritance that has been carried out by the Ngagah Harimau dance artist Harun Pasir is by forming the Telaga Biru Studio to teach students or potential heirs to the Ngagah Harimau dance. The method of inheritance or the process of inheriting the Ngagah Harimau dance from the formation of the studio is by collaborating between dancers who are still old enough to dance and training new heirs who come to the studio to practice and train. Ngagah Harimau practice is carried out routinely, namely 2 times a week even though there is no appearance and this is done if there is a call to perform the Ngagah Harimau dance, the dancers are ready and not in a hurry to practice first.

Keywords: Inheritance, Ngagah Harimau Dance



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-menurun. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggambarkan perilaku dari masyarakat daerah tertentu. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai gambaran atau potret dari kepribadian suku bangsa tersebut, yang dapat dilihat dan dinikmati dalam bentuk karya cipta budaya seperti situs budaya dan kesenian.

Budaya sebagai warisan dapat dilihat sebagai peninggalan lama dari pemiliknya atau pendukungnya, yang senantiasa bertahan karena dipandang oleh generasi selanjutnya adalah sebuah warisan leluhur.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia yang berada di daerah dataran yang tinggi. Kawasan Kabupaten Kerinci berada di antara perbukitan dan pegunungan daerah tropis, banyak tumbuhan dan hewan hidup dengan baik di Kabupaten Kerinci. Wilayah Kerinci dibatasi oleh perbukitan dan kawasan hutan belantara yang dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat.

Suku kerinci pada zaman dulu menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan tersebut membuat mereka percaya bahwa adanya kekuatan spiritual lain yang mengendalikan alam semesta, mereka percaya bahwa roh (jiwa) tidak hanya pada makhluk hidup, tetapi juga berada pada benda-benda dan binatang tertentu yang mempunyai jiwa dan kekuatan gaib sehingga harus dihormati dan agar tidak mengganggu manusia (Hafifulhadi dalam Utami, 2020:2). Oleh sebab itu pada zaman dahulu masyarakat Kerinci selalu melakukan ritual, seperti ritual *Asyeik*, *Madu Amo*, dan *Ngagah Harimau*. Ritual *Asyeik* merupakan upacara adat untuk memanggil roh leluhur Kerinci yang bertujuan untuk penyembuhan, ritual *Madu Amo* merupakan ritual untuk menolak bala atau mencegah bahaya, dan ritual *Ngagah Harimau* untuk penghormatan kepada harimau yang telah mati.

Ritual *Ngagah Harimau* dilakukan jika ada harimau yang mati di hutan maupun di kampung, maka harimau itu akan di bawa oleh Masyarakat Desa Pulau Tengah ke lapangan atau tempat terbuka yang luas, setelah itu bangkai harimau tersebut diletakkan di atas meja dan orang adat akan duduk mengelilingi bangkai harimau tersebut. Ritual *Ngagah Harimau* dimulai dengan pukulan '*tarawok*' yaitu tempurung yang setengah timbun di tanah, dilobangi dan di pukul menggunakan kayu dan membaca mantra sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia harimau yang berada di hutan Gunung Raya, tujuannya untuk memenuhi perjanjian yang telah di buat oleh nenek moyang dengan harimau pada zaman dulu, yaitu tidak saling mengganggu. Masyarakat Kerinci sampai sekarang masih mempercayai harimau seperti 'Orang Tua' yang dihormati dan ditokohkan. Mitos perjanjian Masyarakat Kerinci dengan harimau disepakati oleh pola hukum adat, pernah disebutkan dalam pepatah yaitu '*luko bapampah matai mambangun*' yang artinya 'luka berpampas, mati membangun (Usman dkk, 2014 : 35).

Saat ini ritual-ritual tersebut sudah berubah menjadi tari, seperti ritual *Asyeik* menjadi tari *Asyeik*, ritual *Madu Amo* menjadi tari *Madu Amo*. Begitu juga Ritual *Ngagah Harimau* menjadi tari *Ngagah Harimau*. Tari ini diciptakan oleh Harun Pasir pada tahun 1965. Harun Pasir dilahirkan di Koto Dian, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Dalam

proses pembentukan karya Harun Pasir keluarganya ikut serta dan selalu mendukung (Utami, 2020:2).

Terciptanya tari Ngagah Harimau karena terinspirasi dari Ritual Ngagah Harimau yang merupakan tradisi yang dilakukan Masyarakat Desa Pulau Tengah sejak zaman dulu, "Ngagah" dalam bahasa daerah Kerinci berarti "mengajak bermain". Tari Ngagah Harimau bermakna sebagai penghormatan untuk harimau yang telah mati, gerakannya difokuskan pada gerak silat Harimau, pada saat penampilan terjadi kejadian mistis seperti kesurupan dari penari ataupun penonton yang memiliki garis keturunan Desa Pulau Tengah (Ikhsan, Asril, Dharsono, 2021). Biasanya tidak semua penari yang akan kesurupan, karena sudah di mantera atau sudah disugesti terlebih dahulu.

Tari Ngagah Harimau terus berkembang dan sering dipertunjukkan pada acara-acara pemerintahan di Pulau tengah sampai provinsi dan festival, di antaranya pada tahun 2009 dalam acara penyambutan Gubernur Jambi Mesjid Muas yang berkunjung di Pulau Tengah, tahun 2016 pada acara Tradisi di Kantor Provinsi Jambi, tahun 2017 pada acara Batang Hari River, tahun 2019 dalam acara Tour De Singkarak, tahun 2021 acara festival Kerinci ke XIX di Danau Kerinci, sehingga membuat tari Ngagah Harimau cukup terkenal oleh Masyarakat Kerinci pada umumnya.

Selain ditampilkan di Kabupaten Kerinci dan Provinsi Jambi. Tari Ngagah Harimau juga pernah ditampilkan di luar Provinsi Jambi, pada tahun 2018 di Kabupaten MukoMuko Provinsi Bengkulu pada acara Festival Budaya MukoMuko ke-5. Bahkan pernah juga mendapatkan penghargaan pada tahun 2017 sebagai atraksi budaya terpopuler oleh API (Anugerah Pesona Indonesia) mendapatkan peringkat ke-2.

Dalam bentuk penyajiannya Tari Ngagah Harimau biasanya ditarikan oleh 8 penari perempuan remaja. Setiap penari membawa satu properti sebagai ganti harimau yang telah mati. Mata diganti dengan benda yang mengkilat, belang diganti kain 3 warna merah putih hitam, taring diganti keris, kuku diganti pedang, ekor diganti tombak dan suara diganti dengan gong. Kostum yang digunakan layaknya harimau yang memiliki belang dan menggunakan pengikat kepala. Rias yang digunakan adalah tinta hitam atau arang digunakan untuk membuat belang seperti harimau di wajah penari. Pada saat pertunjukannya patung berbentuk harimau diletakkan dihadapan para penari, setelah asap kemenyan mulai tercium, gendang-gendang dan gong mulai dimainkan, barulah Tari Ngagah Harimau ditarikan (Sepdwiko 2022 : 57)

Berdasarkan observasi peneliti (10 Desember 2022), penari yang menguasai tari Ngagah Harimau merupakan penari dari Sanggar Seni Telaga Biru. Sanggar seni ini dulunya bernama Kelompok Seni Pertunjukan Rakyat yang didirikan pada Tahun 1965, kemudian pada tahun 1980 mengganti namanya menjadi Sanggar Seni Telaga Biru. Tari-tari yang ada di Sanggar Telaga Biru yaitu tari Satai, tari Rangguk, tari Ya-dahlan, tari Ratib Saman, tari Turun ke Sawah, dan tari Ngagah Harimau. Tari-tari ini diwariskan dari generasi ke generasi begitu juga dengan tari Ngagah Harimau.

Namun yang menarik dari tari Ngagah Harimau adalah penarinya perempuan remaja usia 15-17 tahun, sedangkan tari yang lain tidak mengharuskan penarinya perempuan semua. Tari Ngagah Harimau masih ada sampai sekarang walaupun tidak ditampilkan setiap minggunya tetapi latihan Ngagah Harimau rutin dilakukan setiap minggunya. Keunikan lainnya adalah pada pertengahan penampilan Ngagah Harimau ada kesurupan antara penari

ataupun penonton yang berdarah asli Desa Pulau Tengah. Oleh sebab itu penelitian tentang pewarisan tari Ngagah Harimau menarik untuk diteliti. Sebagaimana dinyatakan oleh Indrayuda (dalam Mayangsari, Indrayuda, Asriati, 2013) bahwa pewarisan bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat, sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pewarisan tari dalam masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi dua sistem yaitu sistem tertutup dan sistem terbuka. Sistem tertutup adalah yang mewarisi tari tersebut harus berdasarkan kepada garis keturunan dari pewaris sebelumnya atau harus segaris keturunannya dari pewaris yang akan menyerahkan warisan tari yang dimaksud. Selain itu pewarisan tertutup juga dapat disahkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung. Sedangkan sistem terbuka merupakan sebuah sistem pewarisan yang tidak mengikat dan tidak berdasarkan kepada hubungan ikatan apapun, kecuali adanya kemauan atau minat dan kesanggupan (Indrayuda, 2013: 60-61). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat pewarisan tari Ngagah Harimau di Pulau Tengah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Objek penelitian adalah Tari Ngagah Harimau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis merujuk kepada teori Sugiyono (2011:246), antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

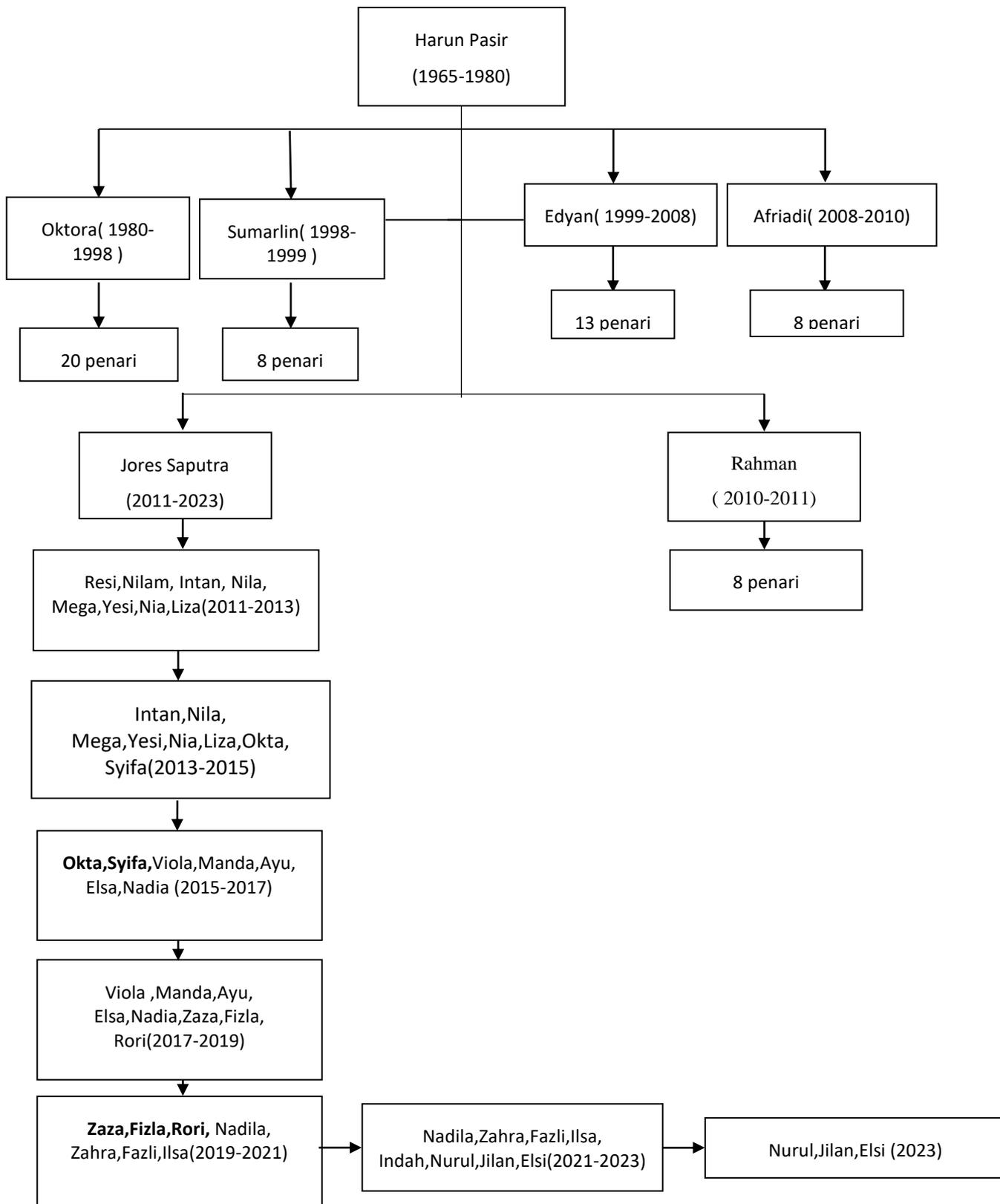
Hasil dan Pembahasan

Tari Ngagah Harimau ini diciptakan pada tahun 1965 dan terus dikembangkan hingga tari Ngagah Harimau mendapat Paten pada tahun 1980. Setelah dipatenkan tari ini ditampilkan pertama kali pada acara Ulang Tahun Kerinci di Gedung Nasional. Sampai saat ini masih ditemukan pelatihannya di sanggar Telaga Biru desa Pulau Tengah. Untuk itu akan diuraikan sistem pewarisan, persyaratan pewarisan, dan proses pewarisan dari generasi sebelumnya ke generasi baru.

Sistem Pewarisan

Sistem pewarisan tari Ngagah Harimau diwariskan hanya kepada masyarakat Desa Pulau Tengah saja. Pewarisan yang dilakukan melalui garis keturunan dan lingkup kampung atau desa, sehingga dalam proses pewarisan Tari Ngagah Harimau hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah saja. Selain itu pewarisan yang dilakukan seniman Tari Ngagah Harimau pada saat ini dilakukan kepada anak perempuan yang berumur 15-17 tahun. Sehingga proses ini terjadi secara generasi ke generasi.

Cara pewarisan yang telah dilakukan oleh seniman tari Ngagah Harimau yaitu Harun Pasir yaitu dengan membentuk Sanggar Telaga Biru untuk mengajarkan murid-murid atau calon pewaris tari Ngagah Harimau. Harun Pasir membentuk pengurus sanggar pertama kali yang menjadi pemimpin sanggar adalah Oktori sekaligus menjadi pewaris tari Ngagah Harimau. Oktori menjadi pewaris tari Ngagah Harimau dikarenakan menjadi pemimpin sanggar yang harus mengetahui gerak tari Ngagah Harimau agar bisa diturunkan kepada muridnya atau pewaris selanjutnya. Setelah diciptakannya tari Ngagah Harimau, Harun Pasir langsung mewariskan tari tersebut ke Oktori selaku pemimpin pertama sanggar. Adapun silsilah pewarisan Tari Ngagah Harimau dapat dilihat pada bagan berikut :



Silsilah Pewaris Tari Ngagah Harimau

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pewarisan yang dilakukan Harun Pasir tahun 1980-1998 yaitu kepada 20 penari pimpinan Oktora. Setelah pimpinan bertukar menjadi Sumarlin pada tahun 1998-1999 tari Ngagah Harimau diwariskan oleh 9 penari.

Selanjutnya setelah Sumarlin, pemimpin bertukar menjadi Edyan pada tahun 1999-2008 yang menjadi pewaris adalah 13 penari. Setelah Edyan, pemimpin bertukar menjadi Afriadi pada tahun 2008-2010 dan Rahman pada tahun 2010-2011. Pada zaman pimpinan Afriadi dan Rahman sama-sama memiliki 8 pewaris Tari Ngagah Harimau.

Dan pada tahun 2011-2013 pimpinan bertukar menjadi Jores Saputra. Yang menjadi pewaris pada tahun 2011-2013 adalah Resi, Nilam pada saat itu berusia 16 tahun, Intan, Nila, Mega, Yesi, Nia, dan Liza yang berusia 15 tahun. Kemudian Resi dan Nilam keluar untuk melanjutkan Pendidikan dan bekerja. Yang menjadi pewaris adalah Intan, Nila, Mega, Yesi, Nia, dan Liza yang mewariskan kepada Okta dan Syifa pada tahun 2013-2015 mereka pada saat itu berusia 15 tahun. Setelah Intan, Nila, Mega, Yesi, Nia, dan Liza keluar untuk melanjutkan Pendidikan dan bekerja, Okta dan Syifa menjadi pewaris.

Pada tahun 2015-2017 Okta dan Syifa mewariskan Tari Ngagah Harimau kepada Viola, Manda, Ayu, Elsa dan Nadia. Setelah Okta dan Syifa keluar untuk melanjutkan pendidikan yang menjadi pewaris adalah Viola, Manda, Ayu, Elsa, dan Nadia yang berusia 15 tahun kemudian mewariskan kepada Zaza, Fizla, dan Rori pada tahun 2017-2019.

Setelah Viola, Manda, Ayu, Elsa, dan Nadia keluar untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja. Yang menjadi pewaris adalah Zaza, Fizla, dan Rori yang yang berusia 15 tahun kemudian mewariskan kepada Nadila, Zahra, Fazli, dan Isla pada tahun 2019-2021.

Pada tahun 2021 Zaza, Fizla, dan Rori keluar untuk melanjutkan pendidikan dan yang menjadi pewaris adalah Nadila, Zahra, Fazli, Isla, dan Indah yang mewariskan Tari Ngagah Harimau kepada Nurul, Jilan, dan Elsi pada tahun 2021-2023 saat mereka berusia 15 tahun.

Dan pada tahun 2023 Nadila, Zahra, Fazli, Isla dan Indah keluar untuk melanjutkan pendidikan dan yang menjadi pewaris adalah Nurul, Jilan, Elsi yang saat ini masih berusia 16 tahun dan belum ada pewaris selanjutnya karena sanggar belum membuka pendaftaran. Penari yang masih berada dalam sanggar saat ini adalah Nurul, Jilan, Elsi yang menjadi pewaris dan sekaligus akan menjadi pelatih Tari Ngagah Harimau. Pewaris Tari Ngagah Harimau.

Persyaratan Pewarisan Tari

Berdasarkan wawancara dengan Harun Pasir (12 Februari 2023) sebagai pencipta tari menyatakan bahwa tari Ngagah Harimau hanya ditarikan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah, karena tarian ini berasal dari Ritual Ngagah Harimau yang dulunya hanya ada di Pulau Tengah.

Pemimpin dan pewaris Tari Ngagah Harimau dari dulu sampai sekarang adalah asli orang Desa Pulau Tengah. Pewarisan turun-menurun yang dilakukan dalam lingkup desa, tujuannya agar Tari Ngagah Harimau tidak hilang dan punah maka dari itu selalu diwariskan kepada generasi muda pada Desa Pulau Tengah.

Dari mulai terciptanya tari Ngagah Harimau semua penari perempuan dan dibatasi usia 15-17 tahun, tetapi tidak memandang pendidikan. Jika usia penari sudah melewati batas yang ditentukan maka akan digantikan dengan penari baru yang artinya penari pada tarian ini mempunyai generasi yang akan dijadikan sebagai penari penerus pada tari Ngagah Harimau ini. Hal ini disebabkan karena pada penari yang sudah melewati usia tersebut sudah banyak yang meneruskan pendidikan keluar daerah dan memasuki kerja sehingga mempunyai kesibukan tersendiri, namun tetap mengajarkan atau melatih gerak tari kepada penari baru pada waktu luang sehingga tari Ngagah Harimau dapat berkembang sampai saat ini.

Alasan kenapa perempuan yang boleh menarikan tari ini, karena merupakan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Pulau Tengah. Mitos itu adalah adanya perjanjian antara manusia dengan 3 leluhur Desa Pulau Tengah yang bernama Pemangku Gunung Rayo, Rintik Hujan Panas, dan Hulubalang tigo. 3 leluhur tersebut adalah harimau betina. Pada zaman dulu keturunan dari 3 harimau menyelamatkan 2 perempuan yang tersesat dihutan, dan 1 anak harimau betina yang sedang sekarat di selamatkan oleh manusia. Oleh sebab itu dari dulu sampai sekarang penarinya tetap perempuan remaja.

Perempuan yang boleh belajar tari ini adalah:

- a. Mempunyai kondisi fisik yang bagus, yang dimaksud adalah tidak mudah Lelah dan tidak mempunyai penyakit bawaan.
- b. Postur Tubuh yang Bagus, postur tubuh salah satu penunjang bagusya tarian, dalam tari Ngagah Harimau yang di cari adalah penari yang memiliki badan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, dan memiliki fisik yang kuat.
- c. Bisa Menari, orang bisa menari dilihat dari seleksi yang dibuka oleh sanggar, calon penari akan disuruh menarikan salah satu tari dan setelah itu dinilai oleh pihak sanggar.

Persyaratan belajar tari

Pada tahun 1980-2011, untuk mempelajari tari Ngagah Harimau ada syaratnya yaitu membawa keris, pedang, sekapur sirih, tombak, tempurung, dan pelepah bambu. Sejak tahun 2011-2023 (sekarang) syarat untuk membawa properti tidak lagi digunakan, karena semuanya sudah ada di sanggar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Jores Saputra (Februari 2023) pimpinan sanggar Seni Telaga Biru saat ini, masyarakat Desa Pulau Tengah tidak khawatir dengan adanya kepunahan Tari Ngagah Harimau karena hanya orang Desa Pulau Tengah saja yang boleh menarikan atau menampilkan tari Ngagah Harimau. Alasan tersebut dikarenakan sanggar selalu rajin berlatih. Jika ada acara atau undangan penari dan pihak sanggar siap menampilkan tari Ngagah Harimau tanpa harus berlatih lama.

Pemimpin dan pewaris Tari Ngagah Harimau dari dulu sampai sekarang adalah asli orang Desa Palau Tengah. Pewarisan turun-menurun yang dilakukan dalam lingkup desa menggunakan pewarisan tertutup, tujuannya agar Tari Ngagah Harimau tidak hilang dan punah maka dari itu selalu diwariskan kepada generasi muda pada Desa Pulau Tengah.

Pembahasan

Sistem pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci mengacu pada pewarisan yang merupakan suatu hasil budaya yang

diturunkan secara turun-menurun dari generasi tua ke generasi muda. Pewarisan tari Ngagah Harimau dari terciptanya tahun 1965 sampai sekarang 2023 menggunakan sistem tertutup melalui lingkup kampung atau desa. Pewaris Tari Ngagah Harimau yang boleh menarikan tari ini hanya oleh masyarakat Desa Pulau Tengah, karena tarian ini berasal dari Ritual Ngagah Harimau yang dulunya hanya ada di Desa Pulau Tengah. Oleh sebab itu pewarisan ini bisa dikatakan sebagai pewarisan tertutup. Selain lingkup desa atau kampung, pewarisan tertutup juga bisa dilakukan melalui pertalian darah yaitu pewarisan yang dilakukan turun temurun kepada keluarga atau kerabat. Sebagaimana telah ditemukan oleh Mayang Sari, Indrayuda, Asriati (2013) bahwa pewarisan tari Gandang di Pauah IX Kota Padang diwariskan melalui pertalian darah dalam lingkup keluarga, yaitu dari mamak ke kemenakan baik kemenakan *saparuik* maupun kemenakan sesuku, serta dari ayah ke anak. Sedangkan pewarisan terbuka, sesuai temuan Megawati, Syarif, Susmiarti (2013), bahwa bentuk pewarisan Tari Piring Lampu Togok di Kanagarian Gurun Bagan, Lubuk Sikarah, Kota Solok tidak membatasi orang-orang yang ingin mempelajari kesenian itu sendiri, pewarisan kesenian tersebut boleh diwariskan kepada siapa saja yang ingin belajar.

Oleh sebab itu pewarisan tari Ngagah Harimau bisa dikatakan menggunakan sistem Pewarisan Tertutup, yang dilakukan berdasarkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung, karena hanya bisa ditarikan masyarakat Desa Pulau Tengah. Sebagaimana diungkapkan Jores Saputra, tidak ada ketakutan untuk punahnya Tari Ngagah Harimau dikarenakan proses latihan Ngagah Harimau dilakukan rutin yaitu dua minggu sekali walaupun tidak adanya penampilan, hal tersebut dilakukan jika ada panggilan untuk menampilkan tari Ngagah Harimau, penari sudah siap dan tidak tergesa-gesa untuk latihan terlebih dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci memakai sistem pewarisan tertutup.

Sistem pewarisan tertutup dapat dilakukan berdasarkan garis keturunan, kekerabatan, dan komunitas atau kelompok, maupun berdasarkan marga atau kesukuan. Selain itu pewarisan tertutup juga dapat disahkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung. Maksud dari sistem tertutup adalah bahwa yang boleh mewarisi tari tersebut harus berdasarkan kepada garis keturunan dari pewaris sebelumnya atau harus dari segaris keturunannya dari pewaris yang akan menyerahkan warisan tari Ngagah Harimau

Sistem pewarisan tari Ngagah Harimau diwariskan hanya kepada masyarakat Desa Pulau Tengah saja. Pewarisan yang dilakukan melalui garis keturunan dan lingkup kampung atau desa, sehingga dalam proses pewarisan Tari Ngagah Harimau hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah saja. Selain itu pewarisan yang dilakukan seniman Tari Ngagah Harimau pada saat ini dilakukan kepada anak perempuan yang berumur 15-17. Sehingga proses ini terjadi secara generasi ke generasi.

Cara pewarisan atau proses pewarisan tari Ngagah Harimau dari terbentuknya sanggar adalah dengan cara bekerjasama antara penari yang usianya masih bisa untuk menari dan melatih calon pewaris yang datang kesanggar untuk berlatih dan melatih.

Jika ada penari yang usianya sudah lewat 17 tahun masih ada penari yang usianya masih bisa untuk menjadi penari Ngagah Harimau dan penari yang masih bertahan akan mengajarkan atau mewarisi tari Ngagah Harimau kepada calon pewaris tari Ngagah Harimau, jadi tidak ada yang terputus setiap generasi ke generasi pewaris tari Ngagah Harimau.

Referensi

- Akhirta, D. L., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2015). Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 63-68.
- Ikhsan, A., Asril, A., & Dharsono, D. Mengagah Harimau: Seni Tari Ritual Budaya Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Surealis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 362-376.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Indri Mayangsari, I., Indrayuda., Asriati, A. (2013). Pewarisan Tari Gandang Di Nagari Pauh IX kecamatann Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 49-58.
- Megawati., Syarif, I., Susmiarti. (2012). Pewarisan Tari Piring Lampu Togok di Kanagarian Gurun Bagan, Lubuk Sikarah, Kota Solok. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 59-67.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nerosti. (2022). *Analisis Teks dan Konteks Dalam Kajian Tari*. Sukabina.
- Pekerti Widya. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Utami, P.A. (2020). *Harun Pasir Pencipta Tari Ngagah Imau Sebagai Tari Daerah Kerinci: Studi Koreografi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Sepdwiko, Deria. "Bentuk Penyajian Musik Tari Ngagah Imo Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi Dalam Wadah Estetika." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 7.1 (2022).
- Silvia, R., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2013). Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 16-21.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H., Azmi, U., Ahmad, Z., & Hasbullah, W. M. D. W. (2014). Mitos Harimau dalam Tradisi Lisan Masyarakat Kerinci di Jambi: The Tiger Myth In The Oral Tradition Of The Kerinci People In Jambi, Sumatera. *Jurnal Pengajian Melayu/Journal of Malay Studies (JOMAS)*, 25(1), 24-44.